BAB IV

PEMIKIRAN TASAWUF SYEKH NAWAWI AL-BANTANI

A. Tiga Jalan Menuju Allah

Pengertian tasawuf menurut beberapa ahli berasal dari kata "Shifa'" artinya suci bersih, atau "Shuf" artinya bulu binatang, atau "Shuffah" artinya segolongan sahabat Nabi yang menyisihkan diri di suatu tempat khusus di serambi masjid Nabawi, atau "Shuffanah" artinya sebangsa kayu yang tumbuh di padang pasir tanah Arab, atau dari bahasa Yunani "Theosophia" diucapkan dengan lidah Arab menjadi tasawuf. Theo artinya Tuhan, Sophia artinya hikmah, yakni ilmu ketuhanan.[1]

Sedangkan secara istilah, tasawuf adalah suatu latihan untuk menempuh aspek kehidupan kerohanian Islam yang meliputi iman, pengagungan dan kesetiaan kesetiaan kepada Allah, serta bebas dari egoisme.[2] Secara lebih tegas, tasawuf artinya ilmu yang membahas tentang pembersihan batin atau jiwa untuk menuju kepada Tuhan.[3]

**

[1] Hamka, Tasawuf Modern, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, hal. 1

[2] Muhammad Hamidullah, Pengantar Studi Islam, Peny. A. Chotib, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal. 114

[3] Abubakar Aceh, Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik, Ramadhani, Solo, 1990, hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Termasuk di antara unsur-unsur tasawuf, adalah tiga jalan untuk menuju kepada Allah, yaitu meliputi syariat, tarekat dan hakekat. Tiga jalan tersebut merupakan tahap-tahap yang mesti dilalui oleh para sufi dalam perjalanan menuju kepadaNya.

Syariat adalah peraturan-peraturan Allah yang mencakup hukum wajib, sunnah, makruh, haram dan mubah, atau hal-hal yang berhubungan dengan perintah serta larangan agama Islam, baik bersifat keras maupun lunak. Hukum syariat terbagi menjadi dua, yaitu hukum pokok dan hukum cabang. Hukum pokok adalah hukum-hukum yang telah dijelaskan oleh sumber-sumber hukum Islam --Al-Quran dan Hadist Nabi-- dengan jelas dan sempurna, yang tiada lagi tempat untuk diperselisihkan. Sedangkan hukum cabang adalah hukum-hukum yang masih memberikan tempat untuk diijtihadkan lagi, karena memang sifatnya kondisional.[4]

Tarekat adalah jalan yang ditempuh untuk menuju kepada keridaan Allah semata-mata. Atau jalan dan petunjuk dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang

---

[4]Barmawi Umari, Sistimatik Tasawuf, Ramadhani, Solo, 1991, hal. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikerjakan oleh Nabi saw., kemudian ditauladani oleh para sahabat, para tabi'in, dan turun-temurun --secara berantai-- sampai kepada guru-guru pembimbing agama.[5]

Adapun arti hakikat, ialah mengenal sesuatu dengan sesungguhnya. Atau jika dibandingkan antara tarekat dengan hakikat, maka tarikat adalah pelaksanaan ibadah melalui bimbingan guru secara minimum, sedangkan hakikat adalah bila pelaksanaan ibadah tersebut sampai berbekas dalam jiwa, yakni pelaksanaannya secara maksimum.[6]

Menurut persepsi Syekh Nawawi, antara ketiga hal tersebut ada keterkaitan yang erat sekali. Bagi setiap muslim mukalaf (yang pantas dibebani hukum), dalam melakukan ibadah kepada Allah semestinya tidak hanya menitikberatkan dari segi syariat saja, tetapi juga menekankan segi tarekat dan hakikatnya.[7] Oleh karena itu, implikasi dari ibadah itu ada tiga hal yaitu :

1. Manusia harus mengerjakan ibadahnya sesuai yang telah ditentukan oleh syariat.
2. Manusia harus mengerjakan seperti yang pertama dan harus dengan mukasyafah (tersingkapnya dinding pembatas

---

[5]Abubakar Aceh, Op. Cit., hal. 67

[6]Ibid., hal.

[7]Ma'ruf Amin dan M. Nasruddin Ansari Ch., "Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani," Pesantren, No.I, Vol. VI, hal. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara Tuhan dan manusia melalui perjuangan rohani).

3. Manusia disamping harus mengerjakan ibadahnya seperti yang pertama dan kedua juga harus dengan murāqabah (yakin sepenuh hati, bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi kita).[8]

Syekh Nawawi menggambarkan, bahwa orang yang berjalan menuju kepada Allah itu ibarat orang yang sedang mencari mutiara di dalam lautan yang sangat luas dan dalam. Syariat itu ibarat sebuah perahu yang dijadikan sarana untuk berlayar di atas lautan. Sedangkan tarekat umpama lautan dalam nan luas yang di dalamnya banyak bertebaran mutiara yang tinggi nilainya. Dan mutiara - mutiara indah yang sedang dicari di dalam lautan itu adalah hakikat.[9] Dengan demikian, seseorang di dalam mencari mutiara yang ada di dasar lautan tiada akan berhasil mendapatkannya, kecuali ia harus mengarungi lautan lebih dahulu. Untuk bisa mengarungi lautan tak akan dapat dilakukan dengan sempurna, kecuali dengan memakai perahu yang kuat dan baik.

Begitulah maka, jalan tarekat dan hakikat itu tidak akan berhasil dilalui oleh setiap orang Islam tanpa

---

[8]Syekh Nawawi, Kāsyifah as-Sajā', Almunawwir, Jakarta, hal. 13

[9]Syekh Nawawi, "Salālim al-Fudalā'," dalam : Dimyati, Kifāyah al-Atqiyā' wa Minhāj al-Asfiyā', Al-Ma'arif, Bandung, hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlebih dahulu ia melewati jalan syariat. Oleh karena itu, wajib bagi setiap orang Islam untuk menghiasi anggota-anggota tubuhnya dengan menjalani syariat secara sungguh-sungguh, supaya hati menjadi bercahaya, mampu menduduki tempat yang tinggi lagi mulia, dan akhirnya ia mampu masuk ke dalam pintu-pintu mujāhadah. Sesungguhnya, apabila seorang muslim telah mampu menjalankan syariat yang berat-berát dengan perasaan yang ringan dan mudah, maka artinya hatinya telah menjadi bersih, sehingga --bisa dikatakan-- ia telah sampai ke jalan hakikat dengan derajat seorang wali. Mengenai hal ini, Syekh Nawawi berkata:

> "Akan tetapi, jika ia telah sampai derajat tersebut, bukan berarti kemudian ia bebas menjalani apa saja sekehendak hatinya tanpa menghiraukan lagi hukum-hukum syariat, dengan alasan ia telah sampai kepada hakikat. Apabila hal itu benar-benar ia jalani, maka ia berhak dicap sebagai golongan orang yang tersesat dan disesatkan. Bagaimanapun -- tingginya hakikat dapat diraih seseorang -- ajaran Islam tetap tidak bisa mentolelir terhadap orang yang tidak mau menjalani syariat, karena Nabi saw. sendiri yang memiliki kedudukan spiritual tertinggi diantar seluruh Nabi dan Rasulpun, dalam kenyataannya tidak pernah meninggalkan beribadah secara lahiriah kepada Allah swt.[10]

Syekh Nawawi adalah penganut tarekat Qodiriyah. Ia berkata; "Qodiriyah adalah tarekat saya".[11] Sedangkan kepada murid-muridnya, ia hanya memberikan penjelasan

---

[10] Ibid., hal. 13

[11] Syekh Nawawi, Bahjah al-Wasāil, Nur Asia, Surabaya, tt, hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang karya-karya ahli tasawuf, yang darinya unsur-unsur etika lebih dipentingkan dari pada aspek-aspek tasawuf yang gaib. Demikian pula ia tidak menganjurkan kepada mereka untuk memasuki kelompok tarekat atau menghalanginya. secara garis besar ia menegaskan, bahwa tarekat yang benar ialah yang tetap berpegang kepada syariat.[12] sebagaimana pernyataannya dalam menjawab polemik dengan Sayyid Usman - seorang ulama keturunan Arab di Jawa yang menentang keras praktek tarekat -- bahwa orang-orang yang mengambil tarekat, jika dalam perkataan dan perbuatan mereka benar, mufakat dengan syariat Nabi Muhammad saw. sebagaimana ahli ahli tasawuf yang benar, maka itu maqbul (diterima).[13]

---

[12]Zamakhsyari Dhofir, Tradisi Pesantren studi Tentang Pandangan Hidup Kiai, LP3ES, 1982, hal 89

[13]Karel A. Steenbrink, Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19, Bulan Bintang, 1984, hal. 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sembilan Wasiat Jalan Yang Ditempuh Oleh Para Wali

Di dalam tasawuf dikenal sebutan "Wali" dari segi bahasa berasal dari kata وَلِيَ - يَلِي وَلْيًا - وَلِيٌّ yang artinya, yang kasih, yang berbuat kebaikan, yang menolong atau sahabat, bentuk jamaknya أَوْلِيَاءُ .[14] Dari pengertian wali, ialah orang yang mendapatkan karunia khusus yang dianugrahkan Allah kepadanya berupa walayah, yakni hubungan akrab antara Allah dengan hamba-Nya.[15]

Orang yang menjalankan amal ibadah melalui jalan syariat, tarekat dan hakikat dengan sungguh-sungguh lagi ikhlas, maka ia akan mendapatkan limpahan karunia-Nya berupa jiwa besar. Karena itu dengan izin-Nya ia akan mampu melakukan pekerjaan besar yang luar biasa, yang lazim disebut karamah.[16] Orang yang demikian itu, telah menduduki tingkatan seorang wali. Dalam Q.S. 10: 62-63 sifat-sifat wali disebutkan sebagai berikut :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ .

---

[14]Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, YPPA, Jakarta, 1973, hal. 506

[15]M.Zain Abdullah, Tasawuf Zikir, Ramadhani, Solo, 1988, hal. 150

[16]Barmawi Umari, Op. Cit., hal. 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati, (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka senantiasa bertaqwa.[17]

Kandungan makna ayat tersebut, bahwa "wali" ialah orang-orang yang beriman dan selalu bertaqwa kepada Allah, sehingga mereka memiliki jiwa besar, tidak pernah merasa khawatir dan tidak bersedih hati. Hatinya telah begitu dekat dengan-Nya dan yakin benar, bahwa segala yang menimpa dirinya adalah atas kebijaksanaan-Nya yang paling benar. Dengan begitu siapapun orang Islam dapat mencapai tingkatan wali asalkan ia benar-benar yakin dan taat dalam menjalankan perintah-perintah-Nya.[18]

Syekh Nawawi dalam salah satu karyanya menyebutkan, "Termasuk diantara unsur-unsur tasawuf adalah ajaran tentang jalan-jalan beribadah kepada Allah yang biasa dilalui oleh para sufi untuk mencapai tingkatan wali, dan jalan ibadah itu berupa sembilan wasiat".[19] Perinciannya adalah sebagai berikut :[20]

---

[17] Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, hal.316

[18] Barmawi Umari, Op. Cit., hal.132

[19] Syekh Nawawi, Salālim al-Fudalā', Op. Cit., hal. 14

[20] Ibid, hal. 14 - 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Taubat
2. Qana'ah
3. Zuhud
4. Mempelajari Ilmu Syariat
5. Memelihara Sunnah
6. Tawakal
7. Ikhlas
8. Uzlah
9. Memelihara Waktu

1. Taubat

Secara bahasa, taubat berasal dari kata Arab : تَابَ يَتُوْبُ تَوْبَةً artinya kembali.[21] Yaitu kembali dari mengerjakan yang tercela, kepada mengerjakan yang terpuji. Tanda-tandanya antara lain menyesal atas perbuatan maksiat yang telah dikerjakan, berusaha meninggalkannya, berjanji dalam hati tidak akan mengulanginya lagi, serta mengganti --apabila ada hubungan dengan terkuranginya hak orang lain -- hak terhadap sesamanya atau meminta relanya, kemudian minta ampun kepada Allah swt.[22]

---

[21]Mahmud Yunus, Kamus Arab - Indonesia, hal. 79

[22]Sayyid ad-Dimyati, Kifāyah al-Atqiyā' wa Minhāj al-Asfiyā', Al-Ma'arif, Bandung, hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Syekh Nawawi taubat itu ada tiga macam, yaitu :

a. Taubat : Taubat karena takut terhadap siksa Allah.

b. Inabah : Taubat karena mengharap pahala-Nya.

c. Aubah : Taubat karena semata-mata demi menjaga kesucian diri --dengan memperbanyak istighfar dan berdzikir-- atau menjalankan ibadah kepada-Nya, tidak lantaran menginginkan pahala dan tidak pula karena takut siksa.[23]

Menurut ahli sufi, yang menyebabkan manusia jauh dari Tuhan adalah karena banyknya dosa. Sebab dosa adalah suatu yang kotor, sedang Tuhan Maha Suci serta menyukai semua yang suci. Oleh karena itu apabila seseorang ingin mendekatkan diri kepada-Nya, maka ia harus membersihkan diri terlebih dahulu dari segala macam dosa dengan jalan taubat yang sebenarnya. Lebih dari itu, dalam hal ini taubat tidak hanya dikerjakan satu kali saja, tetapi berulang kali. Dalam hal ini , ahli sufi menetapkan istighfar sebagai amalan yang harus diamalkan berpuluh-puluh kali, bahkan beratus-ratus kali dalam setiap hari, agar diri benar benar bersih dari bermacam-macam dosa.[24]

---

[23]Syekh Nawawi "Salālim al-Fuḍala' ", Op. Cit., hal. 14

[24]PPPTA IAIN Sumatera Utara, Pengantar Ilmu Tasawuf, IAIN Sumatera Utara, Medan, 1981, hal. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut berlandaskan sebuah Hadist berbunyi :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُوْلُ وَاللهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ
أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً - رواه البخارى

Dari Abi Huraira ra. Rasulullah saw. bersabda : "Demi Allah, bahwa sesungguhnya saya mohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari." (H.R. Bukhari).[25]

Taubat adalah langkah pertama yang harus dikerjakan oleh seorang pemula dalam dunia tasawuf yang ingin berada sedekat mumgkin di hadirat Tuhannya. Rasulullah saw. sendiri yang keadaan pribadinya telah bersih dari bermacam dosa juga masih mohon ampun dan taubat kepada-Nya.

2. Qana'ah

Secara bahasa, Qanā'ah berasal dari kata قَنَاعَةٌ قَنِعَ يَقْنَعُ قَنَعًا artinya, menerima cukup, rela,[26] merasa cukup dan rela dengan yang ada yang sedang dihadapi atau dimiliki. Maksudnya apabila seseorang menghendaki

---

[25]H. Salim Bahreisy, Riyāḍuṣ Ṣhālihīn, Al-Ma'arif, Bandung, hal. 21

[26]Mahmud Yunus, Op. Cit., hal. 358

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan akhirat, hendaklah puas dengan yang ada dan rela meninggalkan yang indah-indah dari perkara dunia, seperti makanan, pakaian, ataupun tempat tinggal.[27] Secara terperinci dalam makna qanā'ah ini terdapat lima rumusan :[28]

a. Menerima dengan suka dan rela apa yang ada.
b. Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan mau berusaha.
c. Menerima ketentuan Tuhan dengan sabar.
d. Tawakal kepada-Nya.
e. Tidak tertarik oleh gemerlap dunia.

Sifat Qanā'ah ini perlu sekali ditanamkan di dalam hati setiap orang Islam, supaya didalam menjalani hidup ini menjadi terasa tenang, sehingga bisa melaksanakan ibadah kepada Allah dengan lebih khusū' dan bisa menghadirkan hati kepada-Nya. Apabila seseorang telah memiliki perasaan dalam hati rasa cukup dan puas dengan apa yang sedang dihadapi, serta mampu menekan keinginan-keinginan duniawi yang penuh tipu daya, maka apalagi yang diinginkan, kalau bukan mencari jalan yang sedekat-dekatnya kepada Tuhan. Oleh karena itu, sifat ini senantiasa menjadi pegangan para sufi dalam menjalani kehidupannya.

---

[27]Syekh Nawawi, Salālim al-Fuḍalā', Op. Cit., hal. 19

[28]Hamka, Op. Cit., hal. 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Zuhud

Zuhud berasal dari kata زَهَدَ يَزْهَدُ زُهْدًا artinya, tidak ingin, dan meninggalkan sesuatu, tiada ingin kepada dunia.[29] Pengertiannya adalah memperkecil kecenderungan atau ketergantungan kepada dunia dengan segala keindahan tipu dayanya, serta kehinaan semua tingkahnya.[30]

Syekh Nawawi dalam uraiannya menjelaskan, barang siapa yang menganggap dunia bagi dirinya itu kecil dan benar- benar hina, sehingga ia tidak merasakan senang sedikitpun kepadanya, tidak bersusah hati atas hilangnya dan tidak mencarinya, kecuali sekedar yang dibutuhkan untuk bekal taat kepada Tuhannya, maka ia akan senantiasa sibuk untuk berdzikir kepada-Nya dan mengingat kehidupan akhirat. Inilah setinggi-tinggi tingkatan Zuhud. "Barang siapa yang sampai kepada derajat ini, maka ia akan hidup sebagai layaknya tubuh yang tampak di dunia ini, tetapi ruh dan akal nya berada di akhirat.[31]

Dalam sebuah hadis Nabi saw. disebutkan tentang keuntungan-keuntungan yang diperoleh oleh orang yang zuhud,

---

[29]Mahmud Yunus, Op. Cit., hal. 158

[30]Syekh Nawawi, Salālim al- Fudalā', Op. Cit., hal. 21

[31]Hamka, Op. Cit., hal . 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu :

وَعَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ
قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللّٰهُ
وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ . رواه ابن ماجه وغيره

Dari Abi al-Abas Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi ra. Rasulullah saw. bersabda : "Zuhudlah terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintai kamu, dan zuhudlah terhadap hak orang lai, niscaya kamu akan dicintai manusia." (H.R. Ibnu Majah dan lainnya).

4. Mempelajari Ilmu Syariat

Mempelajari ilmu syariat atau ilmu syara' itu hukumnya wajib 'ain bagi setiap orang Islam yang berakal. Hal itu disebabkan oleh sangat pentingnya ilmu tersebut bagi umat Islam, sebagai pedoman hidupnya yang isinya mengatur ibadah dan kehidupan dunia, agar diperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Ada tiga manfaat yang bisa dipetik oleh mereka yang mempelajarinya, yaitu :

a. Bisa mendukung terhadap kebenaran dan keabsahan ibadah-ibadah yang mereka jalankan dalam rangka taat kepada Tuhan, dan terjaga dari perkara-perkara yang batal atau bid'ah yang sesat.

---

[32] H.Salim Bahreisy, Op. Cit., hal. 364

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bisa lebih memperkuat keyakinan beritikad menurut haluan ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah yang telah disepakati , terhindar dari keragu-raguan di dalam hati, serta terjaga dari iktikat yang fasid dan batal.

c. Bisa membersihkan hati dari akhlak-akhlak tercela.[33]

Menurut ahli sufi, syariat itu meliputi tiga sasaran, yaitu ibadah muamalah, iktikat dan pembersihan hati dari penyakit-penyakitnya. Apabila ilmu syara' ini telah dipahami dan diamalkan dengan sebaik-baiknya, niscaya akan lebih mudah jalan yang akan ditempuh selanjutnya menuju kepada Allah swt.

5. Memelihara Sunnah

menurut ahli sufi, yang dimaksud dengan memelihara sunnah, ialah sunnah Nabi saw. yang meliputi semua perkataan dan perbuatan serta adab (sopan santun, tatakrama, budi bahasa baik). Pribadi Nabi merupakan tempat terkumpulkannya semua adab, lahir maupun batin. Sedang arti tasawuf sendiri sebenarnya sama dengan adab, yakni menghias diri secara lahir dan batin dengan akhlak-akhlak terpuji. Oleh karena itu, apabila seseorang berupaya menghiasi dirinya dengan sunnah Nabi saw. dan adab lahir dan

---

[33]Abdul Jalil Hamid, Tukhfah al-Asfiyā' 'alā mandzūmat Hidāyah al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Auliyā', Toha Putra, Semarang, tt, hal.21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batin, maka ia akan menjadi orang yang adib atau identik dengan sufi.[34]

Untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah yang penuh dengan rahmat-nya, para ahli sufi sangat menekankan untuk senantiasa memelihara sunnah dengan mengamalkannya secara sungguh-sungguh.

Dari segi syariat, perintah Allah itu ada dua macam, yang wajib dan yang sunnah. Menjalankan yang wajib merupakan manusia untuk memperoleh keselamatan di akhirat, dan menjalankan yang sunnat merupakan keuntungan yang lebih besar yang dapat diperoleh di akhirat. Sebagaimana sabda Nabi saw. dalam sebuah hadits qudsi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله تعالى قال. من عادى لي وليًّا فقد آذنته بالحرب، وما تقرّب إليّ عبدي بشيء أحبّ إليّ ممّا افترضت عليه، وما يزال عبدي يتقرّب إليّ بالنوافل حتى أحبّه، فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به، وبصره الذي يبصر به، ويده الذي يبطش بها ورجله الذي يمشي بها، وإن سألني أعطيته، ولئن استعاذني لأعيذنّه. رواه البخاري

Abu Hurairah r.a. berkata: Bersabda Rasulullah saw. Sesungguhnya Allah telah berfirman: Siapa yang memusuhi seorang waliKu (kekasihKu), maka sungguh Aku menyatakan perang kepadanya. Dan tiada mendekat kepadaKu seorang hambaKu dengan sesuatu yang lebih Aku sukai dari pada menjalankan apa-apa yang telah Aku wajibkan atasnya. Dan selalu hambaKu mendekat kepadaKu dengan menambah amal-amal yang

---

[34]Syekh Nawawi, Salālim al-Fuḍalā', Op. Cit., hal. 25 - 26

[35]H. Salim Bahreisy, Op. Cit., hal. 303

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sunnah, sehingga Aku kasih kepadanya, maka apabila Aku telah kasih kepadanya, maka Aku sebagai pendengaran yang ia dengar dengannya, dan penglihatan yang ia melihat dengannya, dan tangan yang digerakkannya, dan kaki yang ia berjalan dengannya. Dan bila ia minta pasti Aku memberinya, dan bila ia mohon berlindung pasti Aku melindunginya. (Bukhari)

Sesungguhnya barang siapa yang dengan taat dan ikhlas menjalankan perintah yang wajib dan yang sunnah, maka Allah akan mendekatkannya kepada diri-Nya dan menempatkannya ke dalam tingkatan iman dan ihsan, kemudian ia akan mampu menghadirkan hati dengan asyik ke hadapan-Nya di saat ia beribadah, sehingga ia bisa melihat Allah swt. dengan mata hatinya. Apabila sudah demikian keadaannya maka hatinya akan dipenuhi oleh kecintaan kepada Tuhan, dan rasa cinta itu akan selalu bertambah-tambah, sehingga terasa tiada lagi yang kekal di hatinya kecuali hanya rasa cinta kepada Allah semata.[36]

6. Tawakkal

Tawakkal berasal dari kata وَكَّلَ diikutkan wazan (timbangan) تَفَعَّلَ menjadi تَوَكَّلَ artinya, menyerahkan diri kepada Allah.[37] Munurut ahli sufi, arti tawakkal ialah berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam urusan rizki

---

[36]Syekh Nawawi, Marāqi al-Ubūdiyah, al-Aidarūsīyah Surabaya, tt, hal. 9

[37]Mahmud Yunus, Op. Cit., hal. 506

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan urusan dunia lainnya, dengan mengasingkan diri dari masyarakat hanya selalu berkonsentrasi untuk beribadah kepada-Nya, serta dengan keyakinan penuh terhadap jaminan-Nya,[38] sebagaimana tersurat dalam Q.S. 11:6 yaitu ;

وَمَا مِنْ دَآبَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا .

Dan tiada suatu binatang melata (segala makhluk bernyawa)pun di bumi, melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya.[39]

Menurut Syekh Nawawi, bertawakkal dengan meninggalkan bekerja bagi orang yang mempunyai tanggungan keluarga hukumnya haram. Sedangkan bagi orang yang dalam keadaan sendirian tanpa punya tanggungan keluarga, hukumnya boleh. Akan tetapi, kebolehannya itu masih dalam dua alternatif yang didasarkan atas keadaan kecenderungan jiwa seseorang.

Pertama, bagi orang yang hatinya memang sudah tidak merasa susah ketika ia sedang tidak mendapat rizki, kuat menahan lapar, serta tidak berharap lagi kepada pemberian orang lain, dan ia mampu bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah tanpa bekerja, -- bahkan dengan bekerja justru menjadikan sebab kendurnya beribadah -- maka baginya akan lebih baik bertawakkal tanpa bekerja.

---

[38]Abdul Jalil Hamid, Op. Cit., hal. 26
[39]Depag, Op. Cit., hal. 327

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, bagi orang yang dirinya masih merasa akan terguncang pikirannya bila tidak mendapatkan rizki serta masih pula mengharapkan kepada pemberian orang lain, maka lebih utama ia bekerja saja asalkan dengan niat untuk menjalankan keutamaan yang diperintahkan Tuhan, bukan untuk mengumpulkan harta buat bermewah-mewahan belaka.[40]

Kaum sufi sangat erat memegang wasiat tawakkal ini, demi menjaga keluhuran budi dan melenyapkan ketergantungan kepada manusia. Orang yang masih tergantung kepada selain Allah, bererti ia masih mencintai harta dan pangkat keduniaan. Oleh karena itu, ia akan cenderung merendahkan diri demi harta dan pangkat itu. Hal demikian merupakan aib yang menjadikan cacatnya harga diri dan merosotkan keluhuran budi. Inilah pantangan besar bagi para sufi yang harus mereka lawan dengan bertawakkal kepada Allah swt.

7. Ikhlas

Ikhlas berasal dari kata خَلَصَ يَخْلُصُ إِخْلَاصًا artinya; murni, bersih, bersihnya amal perbuatan,[41] bersih dari sifat-sifat yang tidak baik. Maksudnya, membulatkan tujuan amal ibadah kepada Allah yang hak semata, yakni men-

---

[40]Syekh Nawawi, Salālim al-Fuḍalā', Op. Cit., hal. 30 - 31

[41]Mahmud Yunus, Op. Cit., hal. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalankan semua amal perbuatan dengan niat beribadah kepada Tuhan dan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada-Nya serta mengharap ridha-Nya.[42]

Ikhlas ada tiga tingkatan. Tingkatan tertinggi, adalah tingkatan ikhlas sebagaimana pengertian di atas; Tingkatan kedua, ikhlas beribadah kepada Tuhan dengan tujuan mengharap supaya memperoleh kenikmatan pahala surga dan terhindar dari siksa neraka; Tingkatan ketiga, ikhlas beribadah kepada Tuhan karena mengharap supaya Tuhan memberi banyak rizki dan kedudukan terpandang di kalangan manusia.[43]

Ikhlas tingkatan pertama merupakan dambaan para sufi, karena ikhlas demikian merupakan pusat segala amal ibadah, sedangkan Tuhan hanya menerima ibadah yang dilandasi oleh niat yang ikhlas semata. Firman-Nya dalam Q.S. 98; 5 yaitu:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (ikhlas) kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang benar.[44]

---

[42]Hasbi Ash-Shiddiqi, Pedoman Shalat, Bulan Bintang Jakarta, 1989, hal. 75

[43]Abdul Jalīl Ḥamīd, Op. Cit., hal. 29

[44]Depag, Op. Cit., hal. 1084

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, agar hati bisa benar-benar ikhlas dalam beribadah, maka beribadah di tempat yang sunyi dari penglihatan manusia lain adalah lebih utama, karena akan lebih mendukung tumbuhnya rasa ikhlas tersebut. Sedangkan bagi orang-orang yang hatinya telah mampu bersikap ikhlas dalam beribadah, baik itu di tempat ramai maupun sunyi, maka ia lebih utama beribadah di tempat yang ramai, supaya perbuatan baiknya itu bisa diikuti oleh orang lain. Dengan begitu berarti ia telah melakukan dakwah bil ḥāl.

8. Uzlah

Uzlah berasal dari kata عَزَلَ يَعْزِلُ عَزْلاً عُزْلَةً artinya, memisahkan diri, menyendiri.[45] Maksudnya, menyisihkan diri dari pergaulan masyarakat ramai dengan tujuan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.[46] Uzlah ini dilakukan terutama apabila sedang menghadapi masyarakat yang di dalamnya banyak kemaksiatan dan kejahatan yang berakibat merusak moral. Bagi para sufi keadaan masyarakat demikian itu harus dijauhi, karena dapat mengganggu konsentrasi dalam mengingat atau berdzikir kepada Tuhan, dalam membimbing hatinya untuk dapat hadir di hadapan-Nya.

---

[45]Mahmud Yunus, Op. Cit., hal 265
[46]M. Zain Abdullah, Op. Cit., hal. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Al-Gazali, -- dikutip oleh Syekh Nawawi -- ada enam butir manfaat yang dapat dipetik oleh orang yang menjalankan uzlah, yaitu ;

a. Bisa lebih bertekun diri dalam menjalankan ibadah kepada Allah, bertafakkur dan bermunajat kepada-Nya serta tenggelam dalam pengintaian terhadap rahasia-rahasia-Nya.
b. Terhindar dari maksiat-maksiat yang timbul akibat pergaulan dengan manusia.
c. Terhindar dari fitnah dan pertengkaran.
d. Terhindar dari kejahatan serta kedzaliman manusia akibat dari gunjingan dan buruk sangkanya.
e. Terputus dari rasa tamak terhadap hak manusia.
f. Terhindar dari beratnya musyāhadah (seolah-olah berhadapan dengan hadirat Allah), karena kesombongan.[47]

Tetapi sebaliknya bergaul dengan manusia juga ada kebaikan-kebaikannya, yakni -- menurut Al-Gazali dan dikutip oleh Syekh Nawawi pula -- ada tujuh butir manfaat, yaitu ;

a. Bisa melaksanakan belajar mengajar.
b. Bisa memberi manfaat kepada manusia lewat harta atau badannya.

---

[47]Syekh Nawawi, Salālim al-Fudlalā', Op. Cit., hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bisa mendidik, yakni melatih orang lain dalam mempertinggi akhlak dan adab.

d. Bisa bergaul yang mesra antara guru dan murid -- yang disunnahkan dalam agama -- dalam menjalankan ibadah untuk mencapai tingkatan taqwa.

e. Beroleh macam-macam pahala yang hanya dapat diperoleh melalui pergaulan dengan masyarakat.

f. Dapat bersikap merendahkan diri dan sungguh-sungguh di dalam mengerjakan ibadah di tengah suasana kehidupan ramai.

g. Dapat melatih diri membiasakan berbuat baik terhadap manusia.[48]

Dari beberapa hal tersebut, ada dua alternatif dihadapkan kepada para sufi, antara melaksanakan uzlah dan meninggalkannya. Alternatif pertama, bagi orang yang kawatir, bahwa apabila terjun ke masyarakatakan terjatuh ke dalam perkara syubhat (keraguan) dan haram yang sangat fatal akibatnya bagi keimanannya, maka lebih baik ia melaksanakan uzlah. Sedang alternatif kedua, untuk mereka yang mampu amar ma'ruf nahi mungkar, kuat bersabar dalam menghadapi ejekan manusia, dan tidak punya sangkaan di-

---

[48]Ibid, hal. 39-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masyarakat itu maksiat bisa mengalahkan kebaikan maka lebih utama ia meninggalkan uzlah dan terjun ke masyarakat ramai.

9. Memelihara Waktu

Waktu bagaikan uang, masing-masing wajib dihemat dan diatur. Perbedaannya, uang dapat dihimpun dan disimpan untuk waktu yang diperlukan, sedang waktu itu tidak. Akan tetapi, nilai masing-masing sama, yaitu tergantung kepada cara mempergunakan dengan sebaik-baiknya.[49]

Orang kaya yang tidak mau membelanjakan uangnya untuk kepentingan sendiri maupun orang lain, adalah sama dengan orang miskin yang tidak punya uang, atau seolah-olah uangnya palsu tak bernilai. Demikian juga orang yang tidak mau mempergunakan waktunya untuk kepentingan sendiri dan orang lain, maka umurnya akan sia-sia. Sebenarnyalah waktu untuk hidup ini sangat terbatas, sebatas hidup kita, yaitu masa kanak-kanak, masa muda, dan masa tua. Waktu tidak dapat diperpanjang atau diperpendek, sebab nilai dari waktu itu sendiri tergantung kepada ketika ia telah dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Adapun caranya ialah dengan kita

---

[49]Ahmad Amin, Etika, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hal. 253

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaginya sesuai dengan tujuan-tujuan tertentu yang dapat memberi manfaat kepada kita sendiri maupun orang lain.

Sedang menurut ahli sufi memelihara waktu, ialah mengisi waktu yang kita miliki selama hidup ini sepenuh-nya dari pagi sejak bangun tidur hingga petang tiba, dengan mengerjakan bermacam-macam ibadah kepada Tuhan, jangan sampai ada waktu terbuang tanpa guna. Terhadap waktu selain saat-saat untuk menjalankan yang wajib beserta sunnah-sunnah yang mengikutinya, hendaklah kita pergunakan untuk mengerjakan hal-hal yang pantas menurut situasi dan kondisi, dengan niat baik dan ikhlas karena taat kepada Allah semata. Syekh Nawawi mengingatkan kepada semua orang "Waktu jangan sampai berlalu tanpa diisi dengan sesuatu yang berguna untuk memperbaiki diri dan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt".[50]

---

[50]Syekh Nawawi, Salālim al-Fuḍalā', Op. Cit., hal. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Etika Berkawan dan Bergaul Antara Khaliq dan Makhluk

Sikap laku perbuatan seseorang muslim kepada sang Pencipta, adalah sebagai pancaran jiwa umat yang taat dan taqwa serta pasrah dengan kesadaran yang utuh. Segala yang dimiliki oleh manusia mulai dari kehidupan pribadinya dan apa yang diperolehnya dari pemberian orang lain ataupun warisan, sampai kepada yang diusahakannya dengan bekal keahlian dan ketekunannya, sehingga dapat mencapai kedudukan mulia, semuanya adalah semata-mata pemberian dan penghargaan dari Allah swt.[51] Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap orang Islam mengetahui bahwa sahabatnya yang tak pernah meninggalkannya baik ia sedang menetap atau bepergian, dalam keadaan tidur atau terjaga dan sungguh dalam keadaan hidup atau mati selalu ditemani oleh Tuhannya, kapanpun Tuhan selalu diingat dengan demikian Dia akan menjadi sahabat yang baik. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. 2: 152 yaitu :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ ...

Maka ingatlah akan Aku, niscaya Aku ingat pula akan kamu .....[52]

---

[51]Abdullah Salim, Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat, Peny. Ramlan Mardjonet dan Suwito Suprayogi, Media Da'wah, Jakarta, 1986, hal.20

[52]Depag, Op. Cit., hal. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Syekh Nawawi hubungan kita selaku makhluk berhadapan dengan Tuhan, ada aturan-aturan tertentu yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut :

a. Menundukkan kepala serta tidak mengindahkan keadaan sekitarnya.
b. Memusatkan semangat dan pikiran hanya kepada satu tujuan, yaitu Allah swt.
c. Senantiasa diam tidak bicara kecuali perkataan yang dibenarkan oleh agama.
d. Menenangkan seluruh anggota tubuh agar lebih khusūk dan khudūk serta hadirnya hati kepada-Nya.
e. Bersegera melaksanakan perintah-Nya yang wajib dan yang sunnah.
f. Menjauhi larangan-larangan-Nya yang haram dan makruh.
g. Rela menerima keputusan-Nya, tidak menyesali nasib.
h. Senantiasa berdzikir dengan lisan dan hati.
i. Senantiasa mengingat nikmat-Nya dan bersyukur kepada-Nya.
j. Memilih sekaligus mengerjakan perkara yang benar, dan meninggalkan yang batal.
k. Memutuskan pengharapan kepada orang lain.
l. Merendahkan diri dan takut kepada-Nya.
m. Merasa hina dan malu kepada-Nya.
n. Menenangkan hati dari hal-ihwal rizki, karena merasa yakin benar akan jaminan-Nya.[53]

---

[53]Syekh Nawawi, Marāqī al-Ubūdiyah, Op. Cit., hal. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah diketahui semua aturan-aturan itu, seorang sufi hendaklah menjadikan adab itu seakan-akan pakaian yang senantiasa melekat di tubuhnya, sepanjang waktunya siang dan malam, karena itulah etika yang baik untuk berhubungan dengan sahabat yang tak pernah berpisah dengannya. Sedangkan berhubungan atau bersahabat dengan sesama makhluk itu, pada lazimnya tidak mungkin disepanjang waktunya ia akan bisa tetap bersama-sama.

Adapun etika berhubungan antar manusia dibagi menjadi lima bagian, yaitu :

1. Etika seorang guru terhadap seorang murid.
2. Etika seorang siswa terhadap guru.
3. Etika seorang anak terhadap orang tua.
4. Etika seorang muslim terhadap orang lain yang belum dikenalnya, atau dikenalnya tapi tidak akrab.
5. Etika seorang muslim terhadap sahabatnya.[54]

1. Etika Seorang Guru Terhadap Muridnya

Seorang guru yang baik hendaklah memperhatikan aturan-aturan terpuji untuk dirinya, ketika ia berhadapan dengan para muridnya, yaitu :

---

[54] Ibid, hal. 88-93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sabar.

b. Tabah lagi penyantun.

c. Duduk dengan sikap yang anggun dan kepala menunduk.

d. Tidak berbangga diri terhadap siapapun, kecuali kepada orang yang zalim untuk mencegah kezalimannya.

e. Rendah hati di dalam pertemuan-pertemuan.

f. Tidak bersenda-gurau.

g. Baik hati terhadap siswa dan sabar terhadap mereka yang bebal.

h. Menuntun si bodoh dengan cara yang baik.

i. Tidak suka marah-marah dan angkuh.

j. Tidak membentak-bentak dari suatu masalah yang tidak di ketahui, dan mau mengakui ketidaktahuannya terhadap sesuatu masalah.

k. Penuh perhatian terhadap siapapun yang bertanya dan mencoba memahaminya.

l. Menerima argumentasi orang lain.

m. Berpihak kepada yang benar.

n. Mencegah siswa agar tidak menuntut ilmu yang merugikan.

o. Mencegah siswa dari menuntut ilmu yang tidak karena Allah swt.

p. Mengupayakan agar siswa menunaikan fardu 'ain sebelum menunaikan fardu kifayah, untuk mengoreksi apakah secara lahiriah dan bathiniah telah taqwa atau belum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

q. Mengoreksi ketakwaan diri sendiri, agar siswa mau mengikuti perilakunya dan memperoleh manfaat dari ucapannya.[55]

2. Etika Seorang Murid Terhadap Guru

Seorang siswa dalam berhubungan dengan gurunya hendaklah ia memperhatikan aturan-aturan sebagai berikut :

a. Mendahului mengucapkan salam dengan sang guru.
b. Menyedikitkan berbicara di hadapannya.
c. Tidak berbicara kepadanya jika tidak diminta untuk berbicara tentang suatu hal.
d. Tidak bertanya kepadanya sebelum minta izin lebih dulu.
e. Tidak berkata, "Si Fulan tidak berkata sebagaimana yang tuan katakan".
f. Tidak bersitegang dengannya dan dengan sahabat-sahabatnya ketika ia sedang bertemu dengan mereka, untuk menunjukkan dirinya lebih mengetahui dari pada mereka.
g. Sopan santun dan bersikap tenang dengan pandangan mata tertunduk seperti sedang menunaikan sholat.
h. Berdiri untuk menunjukkan rasa hormat, ketika guru berdiri.
i. Tidak berkata atau menanyakan sesuatu ketika ia berdiri.

---

[55] Ibid, hal.88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Tidak bertanya ketika ia dalam perjalanan.

k. Tidak berburuk sangka terhadapnya lantaran tindakan-tindakannya yang tidak layak, sebab guru itu lebih tahu tentang keadaan dirinya (sebagaimana kisah Nabi Musa as berguru kepada Nabi Khidir as.).[56]

3. Etika Seorang Anak Terhadap Kedua Orang Tuanya

Apabila seseorang hendak berbakti kepada orang tuanya, maka seyogyanya ia menghayati adab seorang anak terhadap kedua orang tuanya, yaitu :

a. Si anak mendengarkan apapun yang dikatakan oleh kedua orang tuanya.

b. Berdiri untuk menunjukkan rasa hormat kepadanya ketika keduanya sedang berdiri.

c. Mematuhi perintah-perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama.

d. Tidak berjalan mendahuluinya.

e. Tidak mengeraskan suara di atas suaranya.

f. Menyahut seruannya.

g. Berupaya menyenangkannya.

h. Bersikap lembut kepadanya.

i. Tidak mengungkit-ungkit kebaikan yang pernah ia lakukan untuk mereka.

---

[56] Ibid, hal. 88-89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Tidak mempertanyakan hal pribadi mereka.

k. Tidak menunjukkan kemasaman muka dihadapannya.

l. Tidak bepergian ke suatu tempat yang jauh tanpa izinnya.[57]

4. Etika Seorang Muslim Terhadap Orang Lain Yang Belum Dikenalnya atau Telah Dikenal tapi tidak Akrab

Apabila seorang muslim berhubungan dengan orang lain yang belum dikenalnya atau telah dikenalnya tapi tidak akrab, yakni orang yang kedudukannya bukan sebagai sahabat maka ia hendaknya memperhatikan aturan-aturan sebagai berikut :

a. Menghindari bercakap-cakap dengan mereka.

b. Tidak begitu mendengarkan berita-berita dan kabar burung yang mereka sampaikan.

c. Melecehkan kata-kata keji yang biasa mereka ucapkan.

d. Menjaga diri agar tidak sering ketemu mereka dan tidak membutuhkan mereka.

e. Memperingatkan mereka agar tidak berbuat kekejian dengan cara yang baik dan menasehati bila ada harapan mereka mau menerima nasehat.[58]

---

[57] Ibid, hal. 89
[58] Ibid, hal. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Etika Seorang Muslim Terhadap Sahabatnya

Terlebih dahulu hendaknya seorang muslim memperhatikan syarat-syarat seorang yang pantas sebagai sahabatnya, agar ia hanya bersahabat dengan mereka yang pantas untuk dijadikan sahabat yang baik. Menurut Al-Gazali, sahabat yang baik ialah sahabat yang memenuhi lima syarat, yaitu sebagai berikut :

a. Pandai
b. Berwatak baik
c. Takwa
d. Tidak tamak
e. Jujur [59]

Terhadap sahabat yang memenuhi syarat-syarat tersebut, maka hendaklah seorang muslim memperhatikan etika pergaulan sebagai berikut :

a. Memuliakan sahabat dengan hartanya, jika tidak ada cukup dengan memberikan harta lebihan yang dimiliki kepadanya ketika ia sedang membutuhkan.
b. Memberikan pertolongan dengan tenaga sebelum diminta.
c. Menjaga rahasia dan menutupi aibnya, serta tidak menyampaikan kepadanya cercaan orang lain kepadanya.

---

[59] Syed Nawab Ali, Rahasia-rahasia Ajaran Tasawuf AL-GAZALI, Terj. Hamid Lutfi A Sasalamah, Gema Risalah Press, Bandung, 1988, hal.53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menyampaikan perkara yang menyenangkan hatinya.

e. Memanggilnya dengan panggilan yang disenangi, memuji kebaikannya, dan berterima kasih kepadanya atas kebaikan-kebaikannya dan berterima kasih atas kebaikan yang telah dilakukannya.

f. Memaafkan kesalahannya.

g. Mendoakannya baik waktu ia masih hidup maupun ia telah wafat.

h. Menjaga istri dan kerabatnya sepeninggalnya.

i. Memilihkan hal-hal yang menyenangkan baginya, tidak membiarkan ia memenuhi kebutuhannya sendiri.

j. Mendahului mengucapkan salam ketika ia datang dan menyediakan tempat yang leluasa baginya.

k. Mengantarkannya bila ia hendak pergi.

l. Tidak menyela ketika ia berbicara.[60]

Makna persahabatan yang sesungguhnya adalah suatu kenikmatan dari Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam Q. S. 3 : 103 Yaitu :

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ
فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا .

---

[60]Syekh Nawawi, Marāqī al-Ubūdiyah, Op. Cit., hal. 93-94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan ingatlah nikmat Allah atas kamu, takkala kamu bermusuh-musuhan, kemudian Allah menjadikan hati-hati kamu lunak, kemudian atas kenikmatan-Nya kamu menjadi bersahabat.[61]

Bersahabat atau berkawan merupakan nikmat Allah yang diberikan-Nya kepada umat Islam dan seluruh manusia di dunia ini. Bersahabat akan menjadi suatu kenikmatan, apabila didasari atas tujuan karena Allah, dan akan menjadi kebahagiaan apabila diatur dengan akhlak atau kaidah norma yang datangnya dari Allah swt. dan Rasul-Nya.

Dengan demikian jelaslah, bahwa bersahabat merupakan suatu nikmat. Kemudian ditegaskan lagi, bahwa sebab datangnya nikmat tersebut karena adanya nikmat Allah swt berupa agama Islam, sebab dengan kenikmatan Islam itulah kita umat Islam akan mendapatkan kenikmatan bersaudara atau bersahabat.

---

[61]Depag, Op. Cit., hal. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id